

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2017-2019

Clara MULIA¹

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: 33150180@student.kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Firm performance; Independent Board of Commisioners; Audit Committee; Size of Company.</p> <hr/> <p>Citation: Mulia, C. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2017-2019. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 10(1), 63-74</p> <hr/> <p>DOI https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.799</p> <hr/> <p>URL: jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/799</p>	<p><i>This study aims to test empirically the factors that affecting the firm's performance. The object of the research is a manufacturing company food and beverage industry listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2019. The sampling uses purposive sampling methods with predefined criteria. Overall sample was 18 companies and 54 observational data. Data analysis technique performed is multiple linear regression. The result obtained in this study there is enough evidence that the independent board of commissioners variables have a significant positive effect while the audit committee and the size of company have a significant negative effect on financial performance. The results of this study are expected to be useful for users of the company's financial statement and investors. In making final decisions and this study can contribute to future research.</i></p>

1. Pendahuluan

Suatu perusahaan perlu memiliki sistem pengelolaan perusahaan yang efisien dan efektif karena mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan yang dilakukan terhadap perusahaan tentunya dilandaskan pada perundang – undangan dan etika. Menurut Sulistyanto (2003) dalam (Purwani, 2001) pemilik usaha Indonesia menyetujui pemberlakuan sistem tata kelola yang baik untuk perusahaan yaitu *good corporate governance*. Dengan adanya *Letter of Intent (LOI)* yang di setujui bersama IMF pada 1998, dimana berisi tentang perbaikan tata kelola perusahaan dengan pencantuman jadwal.

Fenomena yang terjadi di Indonesia perusahaan yang ada menutupi keadaan dimana terjadi kurang baiknya pengelolaan kinerja keuangan. Berkaitan oleh pengelolaan suatu instansi yang di kenal dengan *good corporate governance* yang tidak dijalankan dan di terapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Seperti yang terjadi dengan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Perusahaan ini bergerak di dalam bidang pembiayaan. Merupakan anak perusahaan dari grup bisnis Columbia. Pada awal mulanya KAP Satrio, Bing Enny telah memeriksa laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan dan hasil dari pemeriksaan tersebut adalah wajar tanpa pengecualian. Tetapi, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan mengalami gagal bayar Otoritas Jasa Keuangan melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan mereka. Menemukan fakta yang diberikan pada saat awal berbeda dengan realita yang terjadi. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan mendapatkan sanksi. Pemberian sanksi juga diberikan kepada KAP dan AP yang memberikan opini yang tidak benar berupa pembatalan pendaftaran. Turunnya kepercayaan yang masyarakat taruh atas industri keuangan merupakan salah satu dampak dari fenomena ini.

Fenomena yang terjadi atas kinerja keuangan yang kurang baik juga terjadi pada industri makanan dan minuman. Fenomena ini terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera. Dimana nama perusahaan ini mencuat

setelah di duga melakukan pengepulan beras subsidi lalu memproses beras tersebut mengelola dan mengemas kembali menjadi beras merek premium dan dijual kembali kepada masyarakat. Pada tahun 2018 nama perusahaan ini mencuat kembali ke permukaan karena terdapat selisih diantara anggota perusahaan dan adanya dugaan pengelembungan dana. Laporan investigasi berbasis fakta yang dilakukan pada 12 Maret 2019 dilakukan oleh Ernst & Young Indonesia adanya penggelapan dana pada piutang atas usaha, barang persediaan, keuntungan sebelum bunga, pajak, pengurangan nilai, amortisasi, dan aset tetap. Terdapat transaksi dimana tidak menggunakan metode yang memadai oleh pihak afiliasi secara relevan.

Selain fakta yang ada pada pengelolaan kinerja keuangan perusahaan harus diperhatikan sehingga tidak merugikan masyarakat terdapat beberapa penelitian yang mempunyai hasil yang bertolak belakang. Berikut merupakan penelitian dari bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh *good corporate governance*. Dalam penelitian Novitasari (2016) menunjukkan variabel dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh tidak signifikan kepada ROA. Variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris independen dan komite audit. Penelitian lainnya mengenai komite audit, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan juga dilakukan oleh (Kasih, 2014) hasil dalam penelitian ini variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Terdapat variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan hal yang bertolak belakang. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di pengaruhi oleh variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan.

1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut (Scott, 2015) adalah sebuah cabang teori dimana mempelajari tentang bagaimana memotivasi agen akan bertindak secara rasional dalam desain kontrak, bekerja untuk *principal* namun memiliki kepentingan yang berbeda. Dimana agen memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya baik secara ekonomi maupun secara psikologis. Di sisi lain *principal* memiliki motivasi memaksimalkan pendapatan perusahaan dan mendapatkan imbalan yang ada dalam kontrak. Perbedaan motivasi perlu adanya perspektif hubungan antar anggota dalam suatu badan usaha. Rangkuman keagenan yaitu terdapat perbedaan tata laksana baik internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut (Scott, 2015) berikut beberapa jenis konflik kepentingan yang terjadi :

- a. *Adverse selection*, yaitu bentuk perbedaan kepemilikan informasi dalam beberapa pihak yang melangsungkan atau akan melakukan bisnis, mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibanding dengan masyarakat. Hal ini mengakibatkan manajer perusahaan atau pihak – pihak yang terlibat mempunyai pengetahuan lebih mengenai informasi bagaimana situasi dan perkembangan badan usaha tersebut sedangkan pihak di luar atau investor tidak mempunyai pengetahuan yang sama besarnya.
- b. *Moral hazard*, yaitu bentuk perbedaan kepemilikan informasi disaat melakukan bisnis atau bisnis yang memungkinkan dilakukan. Manajemen mempunyai andil untuk mengawasi mereka dalam penyelesaian usaha tersebut di sisi lain investor yang melakukan usaha tersebut tidak dapat melakukan hal yang sama. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pengendalian dari pemisahan atas kepemilikan biasanya hal ini merupakan ciri – ciri dari perusahaan dengan skala yang lebih besar. Hal ini dapat menyebabkan pelanggaran kontrak yang telah disetujui dan melanggar nilai etika karena pihak internal dapat melakukan tindakan yang tidak diketahui oleh pihak investor.

1.2 Good Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI merupakan kesatuan aturan yang mengelola relasi antar anggota internal perusahaan dan anggota eksternal perusahaan juga dengan pemerintah serta pemangku kepentingan yang berisi tentang hak dan kewajiban atau peraturan yang mengontrol peran anggota badan usaha.

Definisi tata kelola perusahaan juga dikemukakan oleh Keputusan Menteri Bumn No. KEP 117/M – MBU / 2002, merupakan cara dan sistem yang diterapkan oleh BUMN dalam menaikan kesuksesan bisnis dan akuntabilitas badan usaha dalam jangka panjang untuk mencapai nilai pemegang saham dan menjalankan kebutuhan *stakeholders* yang lain atas dasar undang – undang dan etika.

1.3 Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance*

Terdapat beberapa dasar tata kelola perusahaan menurut (Effendi, 2017):

- a. Transparansi, yaitu dalam mengontrol keobjektifan jalannya suatu badan usaha, badan usaha wajib mempersiapkan penjelasan data yang terbuka (transparan), tepat waktu, jelas dapat dibandingkan, mudah di dapatkan dan di pahami oleh *stakeholders* lainnya.
- b. Akuntabilitas, yaitu Badan usaha dapat memberikan pertanggungjawaban kinerja dengan terbuka dan wajar. Dimana pengelolaan harus tepat, dapat diukur, dan sejalan dengan kebutuhan badan usaha dan juga memperhitungkan kebutuhan investor lainnya.
- c. Responsibilitas, yaitu badan usaha wajib mengikuti peraturan undang – undang dan menjalankan kewajiban secara baik kepada publik dan sekitar dampaknya dapat berupa kesinambungan usaha yang baik dalam jangka waktu yang panjang.
- d. Independensi (*Independency*), yaitu dalam kelancaran pelaksanaan *good corporate governance*, badan usaha wajib di olah tanpa mengandalkan pihak lain dari anggota yang ada jadi tidak terdapat campur tangan oleh pihak luar.
- a. Kewajaran dan Kesetaraan, yaitu badan usaha wajib selalu melihat kebutuhan *shareholders* dan *stakeholders* lainnya dilandaskan atas kewajaran dan setara. Kesetaraan adalah dimana adanya penerapan yang rata antar *shareholders* tanpa terkecuali.

1.4 Dewan Komisaris Independen

Keberadaannya telah dibuatkan kebijakan oleh BEJ dengan surat keputusan direksi Kep – 315 / BEJ / 06 – 2000, No. I – A menjelaskan badan usaha yang ada dalam bursa wajib memiliki komisaris independen proposional sesuai atas total saham pemegang saham yang paling sedikit (bukan *controlling shareholders*). Total komisaris independen merupakan 30% atas jumlah keseluruhan anggota komisaris perusahaan. Penelitian ini menghitung dengan membagi jumlah komisaris independen dan jumlah seluruh komisaris untuk perhitungan dewan komisaris independen

1.5 Komite Audit

Menurut pendapat dari Ikatan Komite Audit Indonesia komite audit adalah komite yang profesional dan mandiri dibantu dengan dewan komisaris. Salah satu fungsi komite audit membantu jalannya dewan pengawas atas melakukan pengawasan dalam melakukan pelaporan keuangan, manajemen resiko, melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan impelementasi dari tata kelola di perusahaan. Perhitungan yang dilakukan adalah dengan membagi komisaris independen dalam komite audit dan total komite audit.

1.5 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan yang dikemukakan oleh (Hery, 2017) yaitu suatu perbandingan dalam membagi ukuran suatu badan usaha. Terdapat berbagai macam perhitungan yaitu dengan jumlah aset, jumlah penjualan, jumlah pasar saham, dan sebagainya. Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep.11 / PM 1997 menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai jumlah aset tidak lebih atas Rp. 100.000.000; termasuk dalam perusahaan menengah atau kecil.

Ukuran badan usaha merupakan jenis parameter yang dilihat para investor atas penilaian aset maupun kinerja perusahaan. Menurut Gunawan (2015) ukuran perusahaan fungsinya adalah agar dapat mendapati badan usaha mempunyai kegiatan usaha yang mudah atau terdapat prosedur lainnya yang mengurangi praktek manajemen laba. Para investor untuk memperhatikan kinerja keuangan pada badan

usaha dimana terlihat dari jumlah aktiva dan jumlah penjualan Perusahaan dengan skala lebih besar akan menghindari fluktuasi secara drastis. Badan usaha yang tidak terlalu besar akan menaikkan total keuntungan agar para investor tertarik. Perhitungan yang digunakan untuk ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah aset yang dimiliki badan usaha manufaktur.

1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Hanafi & Halim (2009) dalam (Lestari & Yulianawati, 2012) yaitu penetapan skala tertentu dimana dapat melakukan pengukuran keberhasilan badan usaha dalam menghasilkan keuntungan, secara konvensional laporan keuangan dilihat unruk ukuran menilai kinerja pada keuangan badan usaha. laporan keuangan diperhatikan karena dapat memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan.

Menurut IAI kinerja keuangan bisa diperhitungkan dengan menelaah dan mengevaluasi laporan keuangan atas penjelasan mengenai informasi keuangan dan akuntansi manajemen. Penjelasan tentang bagaimana kondisi keuangan dan kinerja atas keuangan pada masa yang sudah lewat sering difungsikan atas peramalan keadaan keuangan dan kinerja atas keuangan di masa yang akan datang.

1.7 Return On Asset

ROA adalah faktor estimasi yang digunakan para penanam modal. Dalam ROA menunjukkan kemampuan badan usaha dalam menghasilkan laba dari aktiva. Membandingkan total keuntungan bersih setelah pengurangan pajak kepada jumlah aktiva. Dalam (Nofitasari, 2015) *return on asset* adalah Pengukuran yang berfungsi dalam memperkirakan kapasitas badan usaha atas pemanfaatan aktiva dalam mendapatkan laba, jika nilai ROA perusahaan naik dengan kata lain makin baiknya kinerja keuangan badan usaha tersebut

1.8 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

FCGI (2001) memberikan pengertian atas dewan komisaris independen yang memegang peranan yang penting di suatu badan usaha. Tugas dari dewan komisaris independen adalah dapat mempertanggungjawabkan implementasi rencana badan usaha, memantau manajemen atas menjalankan badan usaha, juga atas pelaksanaan kinerja. Dewan komisaris independen adalah inti kekebalan dan keberhasilan suatu badan usaha karena menjadi pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan. Menurut hasil penelitian terdahulu oleh (Rahmawati, Rikumahu, & Dillak, 2017) menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris independen mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

H1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

1.9 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit diperlukan dalam suatu perusahaan karena adanya tuntutan untuk mempertahankan independensi dalam melakukan pengawasan agar tidak terdapat pengaruh dari luar. Hal ini dibutuhkan sehingga pengawasan dapat bersifat objektif dan tidak memberatkan sebelah pihak. Komite audit harus dapat berlaku adil untuk seluruh anggota perusahaan. Salah satu fungsi komite audit yaitu menunjang dewan komisaris dalam pengawasan yang dilakukan sehingga memperkecil kemungkinan manajemen dalam melakukan manipulasi yang berhubungan atas keuangan selain itu juga memainkan proses akuntansi atas kinerja dalam keuangan badan usaha dapat mengalami kenaikan.

Dalam pengkajian yang dilakukan oleh Sarafina & Saifi (2017) terdapat hasil bahwa komite audit mempengaruhi secara signifikan terhadap *return on asset*. Penelitian ini menunjukkan tentang peran dari komite audit yang berkaitan dengan kualitas pelaporan yang semakin baik.

H2 : Komite Audit berpengaruh positif atas Kinerja Keuangan

1.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan atas kinerja keuangan

Pengukuran badan usaha dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Badan usaha yang memiliki skala yang besar biasanya memiliki keunggulan yang lebih besar pula. Dalam hal pendanaan tentu perusahaan besar mempunyai keunggulan dengan lebih mudah. Dalam beberapa kasus perusahaan yang kinerja keuangannya baik merupakan perusahaan yang berukuran besar. Penelitian oleh Erawati & Wahyuni (2019) menunjukkan kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negative atas Kinerja Keuangan

2. Metode Penelitian

2.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman sudah terdaftar ke Bursa Efek Indonesia dan badan usaha manufaktur telah di publikasikan laporan keuangan tahunan secara simultan selama tahun 2017 – 2019 yang didapat melalui website www.idx.co.id

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Variabel Dependen

Penelitian ini variabel dependen penelitiannya menggunakan kinerja keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan digunakan analisis atas rasio keuangan. Pada penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan adalah *return on asset*. Dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang ada. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (1)$$

2.2.2 Variabel Independen

2.2.2.1 Dewan Komisaris Independen

Penjabaran dewan komisaris independen dalam hal ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dan jumlah seluruh komisaris. Perumusan dewan komisaris adalah :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\% \quad (2)$$

2.2.2.2 Komite Audit

Perhitungan untuk variabel komite audit dapat dinilai membagi komisaris independen yang ada dalam komite audit dengan total komite audit. Rumus yang di pakai dalam komite audit dalam penelitian ini adalah:

$$KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit} \quad (3)$$

2.2.2.3 Ukuran Perusahaan

Pencerminan total asset yang dimiliki merupakan inti dari ukuran perusahaan. Perhitungan dalam pengelompokan ukuran perusahaan menggunakan rumus logaritma natural dari total aset yang dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (4)$$

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Non probability sampling dengan metode purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana jumlah perusahaan dalam meneliti ini sebanyak 18 perusahaan. Dari 78 total populasi dengan adanya kriteria sampel penetapan yang ditentukan oleh peneliti sebelum mengambil data keseluruhannya hanya menjadi 54 data penelitian. Sampel ini didapatkan dengan menggabungkan 3 tahun.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan pemberian gambaran dari suatu data. Penelitian ini menggunakan pengukuran *maksimum*, *minimum*, *mean*, dan standar deviasi

3.2 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Uji ini fungsinya adalah untuk menggabungkan data yang diteliti selama 3 tahun dari periode 2017 – 2019. Pengujian *pooling* data dimana menggabungkan data *cross sectional* dan *time series* dapat berjalan. Menggunakan variabel dummy mencari tahu dimana akan terjadi perbedaan intercept, slope, atau keduanya atas persamaan regresi. Jika p – value lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling*. Untuk menguji hal tersebut dengan program SPSS 20 sehingga diperoleh model sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KMA + \beta_3SIZE + \beta_4D_1 + \beta_5D_2 + \beta_6DKI_D_1 + \beta_7KMA_D_1 + \beta_8SIZE_D_1 + \beta_9DKI_D_2 + \beta_{10}KMA_D_2 + \beta_{11}SIZE_D_2 + \varepsilon \quad (5)$$

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen, variable independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan program SPSS akan menguji dengan melakukan distribusi yang normal ($\alpha = 0.05$) pada dasar kepercayaan 95%. Jika *Asymp. Sig* > 0,05 hasil yang didapatkan tidak menolak H_0 dalam artian data berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tujuannya adalah menguji apakah didalam model regresi telah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual salah satu pengamatan yang ada ke pengamatan Selain itu. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas yang dapat diuji dengan melakukan uji *park*. Jika nilai *Sig.* > 0.05 maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas..

3.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai dari VIF (*Variance Influence Factor*) dan tolerance. Suatu model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,01$; $tolerance = 1/VIF$.

3.3.4 Uji Autokorelasi : *Durbin – Watson*

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t - 1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini jika $du < d < 4 - du$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negative maka keputusan diterima.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah Pengujian atas pengaruh beberapa variable bebas atas variable terikat. Regresi linear berganda berguna sebagai alat dalam menarik kesimpulan untuk pengujian hipotesis dan mengestimasi nilai – nilai populasi. Berikut model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian :

$$ROA = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3SIZE + \varepsilon \quad (6)$$

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran tentang seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 – 1. Nilai R^2 yang kecil mengartikan bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen.

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variable secara bersama – sama mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. Bila $\text{Sig.} \leq \alpha$ (0,05) menghasilkan keputusan tidak tolak H_0 . Berarti model regresi yang digunakan signifikan, dengan bersama – sama semua variable independen berpengaruh atas variable dependen.

3.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Fungsi uji statistik t berfungsi untuk Mendapatkan hasil apakah variable independen secara individual berpengaruh terhadap variable dependen. Jika $H_a : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Jika $H_a : \beta_1 \neq 0$ yaitu terdapat pengaruh variabel dependen atas variabel independen pengertiannya variabel yang ada adalah penjelas yang dominan atas variabel dependen. Jika $p - \text{value} < 0,05$ dan $t - \text{hitung} > t - \text{table}$ maka H_0 ditolak yang berarti variable yang diuji berpengaruh pada variable dependen. Jika $p - \text{value} > 0,05$ dan $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak, variabel yang diuji tidak berpengaruh pada variabel dependen.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	0,00	0,53	0,1062	0,10265
DKI	54	0,33	0,50	0,3681	0,06259
KA	54	0,20	0,67	0,3491	0,0799
SIZE	54	26,42	32,20	28,702	1,48692

Berdasarkan statistik deskriptif tersebut diperoleh hasil untuk variabel kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*. Nilai minimum diperoleh PT Sekar Bumi Tbk sebesar 0,001 tahun 2019. Sedangkan untuk nilai *return on asset* tertinggi 0,53 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk

pada tahun 2017. Nilai *mean* variabel ROA sebesar 0,106 atas standar deviasi 0,102. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk variabel ROA dalam penelitian ini merata atau terdapat perbedaan yang tidak terlalu tinggi antara satu data dengan data yang lainnya. Variabel dewan komisaris independen (DKI) perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman periode 2017 – 2019 paling rendah diperoleh oleh PT Akasha Wira International Tbk dengan perolehan 0,33 pada tahun 2017. Nilai maksimum yaitu 0,50 diperoleh PT Siantar Top Tbk pada saat 2017 variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai *mean* s 0,368 atas standar deviasi 0,062 dalam artian standar deviasi dibawah dari nilai *mean* dapat dikatakan data tersebut kurang bervariasi.

Variabel komite audit pada perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman yang paling rendah oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada 2018. Besar nilai rata – rata dari variabel komite audit adalah 0,394 dengan standar deviasi 0,079 diperoleh standar devias dibawah nilai rata – rata pengertiannya bahwa variabel tersebut kurang beragam. Angka minimum atas komite audit yaitu 3 orang.

Variabel ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural total aset perusahaan mempunyai nilai yang paling rendah sebesar 26,42 yang dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2018. Nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2018 sebesar 32,20. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *mean* 28,701 atas standar deviasi 1,48. Dapat diartikan bahwa *mean* perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia termasuk dalam badan usaha dengan skala perusahaan besar.

4.2 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Tabel 2: Hasil Uji *Pooling*

Variabel	Sig.
DKI	0,867
KA	0,753
SIZE	0,752
D1	0,667
D2	0,635
DKI.D1	0,226
KA.D1	0,784
SIZE.D1	0,766
DKI.D2	0,592
KA.D2	0,934
SIZE.D2	0,836

Hasil pengujian *pooling* dari variabel – variabel penelitian yang ada mempunyai batas Sig. > 0,05 yang menandakan variabel yang diteliti lulus uji *pooling* sehingga penelitian dapat menggabungkan data sampel penelitian selama 3 tahun pada periode 2017, 2018, dan 2019 dan dapat melakukan penelitian secara time series.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		54
	Mean	0,1061
Normal Parameters	Std. Deviation	0,0288
Most Extreme Differences	Absolute	0,286
	Positive	0,286
	Negative	-0,156
Kolmogorov - Smirnov Z		2,099

Pengujian normalitas menggunakan program SPSS dan dengan melakukan metode *One Sample Kolmogrov – Smirnoc Test*. Tertera nilai Asymp sig. sebesar $0,297 > 0,05$ dari angka ini dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heteroskedatisitas

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedatisitas

Model	Sig.
DKI	0,059
KMA	0,684
SIZE	0,630

Variabel dewan komisaris independen mendapat nilai sig. $0,059 > 0,05$. Sedangkan komite audit mempunyai nilai sig $0,0684 > 0,05$. Nilai sig. dari variabel ukuran perusahaan adalah $0,630 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil data yang ada bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas karena nilai signifikansi atas variabel yang ada diatas $0,05$.

4.3.3 Uji Multikolineritas

Pada variabel dewan komisaris independen mempunyai VIF $1,166 < 10$ dan angka tolerance $0,858 > 0,10$. Komite Audit mempunyai nilai VIF $1,400 < 10$ dan angka tolerance $0,714 > 0,10$. Ukuran perusahaan mempunyai nilai VIF $1,585 < 10$ dan angka tolerance sebesar $0,631 > 0,10$. Dengan data tersebut memperlihatkan bahwa tidak terjadi multikolineritas karena masing – masing variabel tidak melebihi batas yang ditentukan.

4.3.4 Uji Autokorelasi : *Durbin – Watson*

Dalam pengujian autokorelasi didapatkan hasil *Durbin Watson* (D) sebesar 1,864. Nilai batas atas (du) atas jumlah sampel 54 dengan 3 variabel bebas sebesar 1,4069. Dengan demikian mendapatkan persamaan sebagai berikut $1,4069 < 1,864 < 2,5931$. Maka dari persamaan yang ada dapat disimpulkan bahwa pengujian autokorelasi ini tidak tolak H_0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda merupakan pengujian yang berguna dalam menguji variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Model regresi yang di rumuskan adalah:

$$ROA = 0,129 + 0,464 \text{ DKI} + - 0,084 \text{ KMA} + - 0,006 \text{ SIZE} + e$$

(7)

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi	R Square
	0,079
Uji F	Sig.
	0,0224

Nilai R^2 sebesar 0,079 ATAU 7.9% bahwa variabel DKI, KA, dan *SIZE* secara bersamaan mempengaruhi variabel ROA. Sedangkan, 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain dalam model.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Merupakan pengujian kelayakan dari model penelitian, apakah semua variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh kepada variabel dependen. Hasil uji terdapat sip. $0,024 < 0,05$ artinya model regresi signifikan dan layak digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau dengan kata lain dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 6: Hasil Uji T

Model	B	T	Sig. (1 tailed)
DKI	0,129	1,933	0,0295
KA	0,464	-0,409	0,342
SIZE	-0,084	-0,485	0,315

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t – hitung $1,933 > 1,673$ (t – tabel) dan nilai signifikansi uji t pada dewan komisaris independen sebesar $0,0295 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada tabel juga terlihat nilai variabel komite audit yang mempunyai nilai t – hitung sebesar $-0,409 < 1,673$ (t – tabel) dan memiliki nilai sig. sebesar $0,342 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan memiliki nilai t – hitung sebesar $-0,485 < 1,673$ (t – tabel) dan memiliki nilai sig. sebesar $0,315 > 0,05$ hal ini diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.4.4 Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda dinyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,464 dan nilai signifikansi $0,0295 < 0,05$. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarafina & Saifi (2017) yang menyatakan bahwa hasil variabel dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dan

kinerja keuangan suatu perusahaan. Kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan juga dapat meningkat.

4.4.5 Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,084$ dan $\text{Sig. } 0,342 > 0,05$. Hal ini tidak konsisten dengan hipotesis dari penelitian ini namun sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2017) menyatakan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.4.6 Ukuran Perusahaan Berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. dimana hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian tetapi tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, dalam (Ula, Sohib, & Ermawati, 2018) dimana dalam penelitian ini ditemukan variabel ukuran perusahaan yang terdaftar di BeI sehingga memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. sementara itu terdapat cukup bukti bahwa komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya untuk topic yang sama. Perlu menambah jumlah sampel untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan proporsi dewan komisaris independen agar kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi lebih baik lagi. Bagi investor diharapkan untuk mempertimbangkan faktor – faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan baik internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

- Effendi, M. A. (2017). *The Power of Good Corporate Governance*.
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. 1(2), 129–137.
- Gunawan, I. ., Darmawan, N. A. ., & Purnamawati, I. G. . (2015). No Title. *Jurnal Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Genesha*, 3.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi* (A. Pramono, ed.). PT. Grasindo.
- Kasih, A. P. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance*.
- Lestari, W. D., & Yulianawati, I. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Tahun 2011 - 2012)*. 127–135.
- Nofitasari, N. (2015). Pengaruh good corporate governance dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada badan usaha milik negara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010 - 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25, 108–117.
- Novitasari, D. P. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. 106–119.
- Purwani, T. (2001). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 2(2), 54–70.

- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. 50(3), 108–117.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.).
- Ula, F., Sohib, & Ermawati, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *Progress Conference Vol. 1, No. 1, 1(1)*, 861–869.